

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalanya waktu, struktur masyarakat mengalami perubahan, terutama dengan transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Perubahan ini berdampak pada pola makan dan aktivitas fisik masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat kini lebih sering mengonsumsi makanan cepat saji karena penyajiannya yang praktis dan mudah diakses. Selain itu, pola makan yang kurang sehat juga diiringi dengan penurunan aktivitas fisik, terutama pada pekerja kantoran yang lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan dan jarang berolahraga. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit tidak menular dan penyakit degeneratif. Salah satu penyakit tidak menular yang umum terjadi akibat pola makan dan aktivitas fisik yang tidak sehat adalah diabetes melitus.(Dewa et al., 2022)

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang ditandai oleh kadar glukosa darah yang melebihi batas normal, yaitu kadar gula darah sewaktu mencapai atau lebih dari 200 mg/dl, dan kadar gula darah puasa mencapai atau lebih dari 126 mg/dl. DM sering disebut sebagai "*silent killer*" karena sering tidak terdeteksi oleh penderitanya.(Hestiana, 2017). Diabetes melitus dapat menyebabkan berbagai komplikasi, baik makrovaskuler maupun mikrovaskuler. Penyakit ini dapat menyebabkan gangguan kardiovaskular, yang dapat menjadi masalah serius jika tidak ditangani dengan segera, sehingga

berpotensi meningkatkan risiko hipertensi dan infeksi jantung (Lestari & Aisyah, 2021)

Menurut laporan IDF 2023 mencatat lebih dari 540 juta penderita diabetes di dunia, dengan angka yang terus meningkat akibat urbanisasi, pola hidup tidak sehat, dan obesitas global. Wilayah dengan beban tertinggi meliputi Asia Tenggara, Afrika, dan Pasifik Barat, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Selain itu, hingga 1,3 miliar orang berisiko tinggi terkena diabetes akibat pradiabetes atau gaya hidup tidak sehat. Kondisi ini menyoroti urgensi intervensi global melalui edukasi, pencegahan, dan akses universal ke diagnosis serta perawatan berkualitas, mengingat komplikasi yang sering terlambat terdeteksi memperburuk kesehatan masyarakat dunia.

Dalam konteks regional, Berdasarkan laporan IDF Diabetes Atlas 2021, jumlah penderita diabetes di Indonesia meningkat drastis sejak tahun 2000, dari 5,65 juta menjadi 19,47 juta pada 2021, dan diproyeksikan mencapai 28,57 juta pada 2045, lebih dari lima kali lipat dalam 45 tahun. Prevalensi diabetes usia dewasa juga naik dari 5,1% pada 2011 menjadi 10,6% pada 2021, dan diperkirakan mencapai 11,7% pada 2045, dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, pola makan, dan faktor risiko lainnya. Tantangan utama adalah tingginya kasus yang tidak terdiagnosis, mencapai 73,7% pada 2021, yang meningkatkan risiko komplikasi serius seperti gagal ginjal, penyakit jantung, dan kebutaan, serta menambah beban pada sistem kesehatan. Kondisi ini menuntut langkah penanganan yang segera dan menyeluruh.

Selain kasus diabetes yang telah terdiagnosis, jumlah orang yang mengalami kondisi pra-diabetes atau toleransi glukosa terganggu (*Impaired Glucose Tolerance* atau IGT) juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2011, jumlah penderita IGT di Indonesia tercatat sekitar 12,190,200 orang dan meningkat menjadi 29,611,900 orang pada tahun 2021. Proyeksi untuk tahun 2045 menunjukkan bahwa jumlah ini akan mencapai 34,623,100 orang. Tingginya jumlah orang dengan IGT menandakan bahwa semakin banyak orang Indonesia yang berada dalam kondisi pra-diabetes, yang berisiko tinggi berkembang menjadi diabetes tipe 2 jika tidak ada intervensi pencegahan yang tepat. Selain itu, prevalensi IGT yang disesuaikan dengan usia juga meningkat, dari 8,2% pada tahun 2011 menjadi 17,6% pada tahun 2021, dan diperkirakan mencapai 18,3% pada tahun 2045. (*Indonesia Diabetes Report 2000—2045*, n.d.)

Menurut data RISKESDES tahun 2018, jumlah kasus diabetes mellitus yang terdiagnosis oleh dokter di Indonesia mencapai angka 1.017.290 kasus. Jumlah tersebut tersebar di seluruh 34 provinsi. di Provinsi Jawa Timur sendiri, terjadi peningkatan yang signifikan pada kasus diabetes mellitus selama dua dekade terakhir, mencapai peningkatan sebesar 329,8%. Dengan angka prevalensi diabetes sebesar 2,1%, Jawa Timur menempati posisi keenam dari sepuluh provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi di Indonesia. Angka ini tercatat lebih tinggi daripada rata-rata prevalensi diabetes mellitus di tingkat nasional, yang hanya sebesar 1,5%. Fakta ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur termasuk dalam wilayah dengan kasus diabetes yang relatif tinggi

dibandingkan provinsi lain, dan mencerminkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan.(Hasina et al., 2022)

Di Kabupaten Lamongan, prevalensi diabetes juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari laporan Profil Kesehatan Kabupaten Lamongan tahun 2023, jumlah penderita diabetes mellitus di Kabupaten Lamongan tercatat sebanyak 23.148 orang. Kasus diabetes tersebar merata di seluruh kecamatan, dengan jumlah yang cukup tinggi terutama di Kecamatan Lamongan, Paciran, dan Babat. Berdasarkan laporan profil kesehatan daerah, angka ini mencerminkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan beberapa tahun terakhir, sejalan dengan tren peningkatan penyakit tidak menular lainnya di wilayah tersebut. Kelompok usia yang paling banyak terdampak adalah usia produktif dan lanjut usia, yang menempatkan diabetes sebagai salah satu tantangan utama kesehatan di Kabupaten Lamongan. Tingginya angka kasus diabetes ini menjadi perhatian dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular, yang terus diprioritaskan untuk menekan angka kejadian dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. (*Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2023*)

Rumah Sakit merupakan institusi kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan individu secara menyeluruh. Mencakup berbagai kebutuhan kesehatan mulai dari perawatan rawat inap, perawatan rawat jalan, hingga penanganan kondisi darurat yang membutuhkan respon cepat. Sebagai pusat kesehatan yang berperan penting, rumah sakit berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyembuhan tetapi juga sebagai pusat diagnosis, pencegahan,

rehabilitasi, dan promosi kesehatan. Sebagai institusi kesehatan, rumah sakit berperan dalam memberdayakan pasien, keluarga, staf, pengunjung, dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan derajat kesehatan. Promosi kesehatan dilakukan melalui edukasi, perubahan perilaku, dan peningkatan lingkungan sehat secara terpadu dan berkesinambungan, sehingga mendukung tercapainya kesehatan yang optimal.(Permenkes, 2018)

Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) merupakan proses memberdayakan Pasien, keluarga Pasien, sumber daya manusia Rumah Sakit, pengunjung Rumah Sakit, dan masyarakat sekitar Rumah Sakit untuk berperan serta aktif dalam proses asuhan untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju pencapaian derajat kesehatan yang optimal. Program ini bertujuan agar pasien dapat lebih mandiri dalam proses pemulihan dan rehabilitasi, sementara klien serta komunitas mampu mengelola kesehatan mereka dengan lebih baik, mencegah timbulnya masalah kesehatan, dan membangun kegiatan kesehatan yang melibatkan peran serta masyarakat.Melalui PKRS, rumah sakit berperan aktif dalam memberikan edukasi yang menyeluruh, yang disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, materi yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah diterima. Program ini tidak hanya berfokus pada pengajaran satu arah, tetapi mendorong pembelajaran interaktif di mana masyarakat ikut aktif berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar tentang kesehatan.

Rumah sakit bertindak sebagai fasilitator yang mendukung masyarakat dalam menemukan solusi untuk masalah kesehatan mereka, serta dalam membangun inisiatif kesehatan yang berkelanjutan di tingkat lokal. PKRS juga didukung oleh kebijakan publik yang mendukung kesehatan, sehingga upaya ini bukan hanya bertumpu pada individu, tetapi mendapat dorongan dari regulasi yang memprioritaskan kesehatan masyarakat. Dengan kombinasi edukasi yang mendalam, pelibatan masyarakat, dan kebijakan yang mendukung, PKRS diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya kesehatan.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas program PKRS sangat bergantung pada bagaimana program tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. Menurut Bridgman & Davis (2000) dalam (Linjewas, 2016) , evaluasi kebijakan publik mencakup tiga indikator utama: input, proses, output, dan outcome. Indikator input menilai ketersediaan sumber daya, seperti tenaga kerja, dana, dan infrastruktur pendukung. Indikator proses mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kebijakan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Indikator output mengukur hasil yang dicapai, seperti jumlah peserta yang mengikuti program.

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam siklus program kesehatan karena memungkinkan identifikasi keberhasilan serta kendala yang dihadapi selama implementasi. Dengan adanya evaluasi, rumah sakit dapat mengukur sejauh mana program promosi kesehatan telah mencapai tujuan yang ditetapkan serta memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap relevan dan

efektif. Evaluasi juga membantu dalam pengambilan keputusan berbasis bukti, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Tanpa evaluasi yang sistematis, rumah sakit berisiko melanjutkan program yang kurang efektif atau bahkan tidak memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Beberapa penelitian telah berhasil menerapkan program promosi kesehatan yang efektif untuk pasien diabetes mellitus, baik di rumah sakit maupun dalam komunitas. Misalnya, penelitian di RSUD Panembahan Senopati Bantul dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa program promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang diabetes serta mengurangi angka kekambuhan. Hasil studi ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis edukasi dan pengelolaan informasi untuk membantu pasien mengatur pola makan, menjaga aktivitas fisik, dan mematuhi pengobatan diabetes dengan lebih baik. (Hestia, 2022)

Sebagian besar penelitian sebelumnya, lebih menyoroti program promosi kesehatan secara umum tanpa fokus pada penyakit tertentu. Penelitian ini memiliki keunikan dengan memberikan perhatian khusus pada program promosi kesehatan tentang Diabetes Mellitus, sebuah penyakit kronis yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Dengan fokus ini, penelitian dapat lebih spesifik dalam menganalisis kebutuhan, pelaksanaan, dan hasil program, sehingga menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif

dalam pengelolaan dan pencegahan Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Muhammadiyah Kalikapas Lamongan.

Penulis tertarik melakukan penelitian tentang promosi kesehatan diabetes mellitus di Rumah Sakit Muhammadiyah Kalikapas Lamongan dengan pendekatan sistem (Input, Proses, Output) karena meningkatnya jumlah penderita diabetes yang signifikan di Indonesia, terutama di Jawa Timur dan Kabupaten Lamongan. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan melalui wawancara dengan salah satu anggota PKRS di Rumah Sakit Kalikapas, diperoleh informasi bahwa penyakit diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit yang termasuk dalam lima besar penyakit terbanyak yang ditangani di rumah sakit tersebut. Salah satu solusi dari permasalahan ini adalah dengan meningkatkan kesadaran individu melalui edukasi yang berkelanjutan. Promosi kesehatan harus dirancang untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong pasien menerapkan pola hidup sehat.

Dalam rangka memastikan efektivitas program promosi kesehatan terkait diabetes mellitus di Rumah Sakit Muhammadiyah Kalikapas Lamongan, diperlukan evaluasi terhadap dokumen-dokumen kebijakan, prosedur, serta laporan pelaksanaan program yang telah dibuat pada tahun 2024. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan implementasi program dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, analisis terhadap dokumen-dokumen ini juga dapat mengidentifikasi potensi kendala dan peluang perbaikan dalam pelaksanaan promosi kesehatan di rumah sakit. Selain telaah dokumen, penelitian ini juga akan melakukan observasi

langsung untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan program promosi kesehatan di lapangan. Dengan menggabungkan analisis dokumen dan observasi langsung, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program serta rekomendasi perbaikan yang lebih akurat dan aplikatif.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana program promosi kesehatan tentang diabetes mellitus di Rumah Sakit Muhammadiyah Kalikapas Lamongan berdasarkan pendekatan Input, Proses, Output?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Program Promosi Kesehatan tentang Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Muhammadiyah Kalikapas Lamongan melalui Pendekatan Input, Proses, Output

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengevaluasi komponen input yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program promosi kesehatan tentang diabetes mellitus di Rumah Sakit Muhammadiyah Kalikapas Lamongan.
2. Mengevaluasi proses pelaksanaan program promosi kesehatan tentang diabetes mellitus di Rumah Sakit Muhammadiyah Kalikapas Lamongan.

3. Mengevaluasi keluaran (output) dari program promosi kesehatan diabetes mellitus di rumah sakit Muhammadiyah Kalikapas Lamongan.
4. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam Pelaksanaan Program Promosi Kesehatan di rumah sakit Muhammadiyah Kalikapas Lamongan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam program pendidikan dan memberikan kontribusi pada pengetahuan akademik, khususnya pada program studi Administrasi Rumah Sakit mengenai promosi kesehatan terkait diabetes mellitus.

2. Bagi Praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi:

a. Pemerintah

- Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas program promosi kesehatan terkait diabetes mellitus di Rumah Sakit. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan promosi kesehatan, pemerintah dapat mengambil langkah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan dan penanganan diabetes.
- Dapat membantu sektor kesehatan pemerintah dalam meningkatkan manajemen sumber daya manusia di rumah sakit, sehingga pemerintah dapat merancang program pelatihan yang sesuai untuk

meningkatkan kualitas tenaga kesehatan yang terlibat dalam program promosi kesehatan diabetes.

b. Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan mampu membantu RS Muhammadiyah Kalikapas sebagai bahan masukan terkait program promosi kesehatan diabetes mellitus. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan terkait pencegahan dan penanganan diabetes.

c. Profesi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan strategi bagi profesi Administrasi Rumah Sakit mengenai perencanaan dan evaluasi program promosi kesehatan diabetes mellitus, serta memberikan panduan untuk meningkatkan efektivitas promosi kesehatan di fasilitas Kesehatan.